



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1526-1535

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan
Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Marobo

Iqnal Kurnia Gunawan¹, La Hadisi², Samsuri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email : ignalkurniagunawan@gmail.com ¹, lahadisi@gmail.com ², samsuri7180@gmail.com ³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kepemimpinan
Kualitas Pendidikan
Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam
Strategi Kepala Sekolah

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's strategies in improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) at UPTD SMP Negeri 1 Marobo, including supporting and inhibiting factors and the impacts of the strategies implemented. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The findings show that: (1) the principal's strategies include teacher competency development, instructional supervision, evaluation, teacher discipline development, contextual learning, and improvement of learning facilities; (2) supporting factors include teacher competence, curriculum and learning processes, facilities, and cooperation with parents and the community, while inhibiting factors include limited instructional time, parental constraints, social environment, and social media use; (3) the implementation of these strategies contributes to improvements in teacher competence and the quality of the PAI learning process; and (4) the strategies contribute to improved learning outcomes, religious achievements, students' religious behavior, learning facilities, and cooperation between the school, parents, and community. The implication is that improving the quality of PAI requires integrated and continuous school leadership involving teacher development, supervision, contextual learning, adequate facilities, and collaboration with families and the community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SMP Negeri 1 Marobo, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi kepala sekolah meliputi peningkatan kompetensi guru, supervisi pembelajaran, evaluasi, pembinaan kedisiplinan guru, pembelajaran kontekstual, dan peningkatan sarana prasarana; (2) faktor pendukung meliputi kompetensi guru, kurikulum dan proses pembelajaran, sarana prasarana, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kondisi orang tua, lingkungan pergaulan, dan penggunaan media sosial; (3) strategi tersebut mendukung peningkatan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran PAI; dan (4) strategi tersebut juga menunjukkan hasil pada peningkatan hasil belajar, prestasi keagamaan, perilaku religius siswa, fasilitas pembelajaran, serta kerja sama sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Implikasinya, peningkatan kualitas PAI memerlukan strategi kepala sekolah yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui pembinaan guru, supervisi, pembelajaran kontekstual, penyediaan fasilitas, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku religius, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Karena itu, kualitas PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran, sarana pendukung, dan pengelolaan sekolah. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai

pemimpin pembelajaran melalui pembinaan guru, supervisi, evaluasi, dan penyediaan kondisi yang mendukung peningkatan kualitas PAI. He et al. (2024) menunjukkan bahwa *instructional leadership* kepala sekolah berkaitan dengan pengembangan profesional guru melalui koordinasi kurikulum, supervisi dan evaluasi pembelajaran, serta kesempatan pengembangan profesional. Khotimah et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi, supervisi, evaluasi, serta penggunaan metode dan media pembelajaran dalam peningkatan kompetensi guru PAI.

Pada kenyataannya, kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud di UPTD SMP Negeri 1 Marobo. Berdasarkan kondisi awal penelitian, pembelajaran PAI masih cenderung monoton dan lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi, sementara pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang tersedia belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya sekolah belum secara otomatis menghasilkan kualitas PAI yang optimal. Di sisi lain, sekolah memiliki potensi berupa kompetensi guru, sarana pembelajaran, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap strategi kepala sekolah yang mampu mengarahkan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya tersebut untuk meningkatkan kualitas PAI.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan kajian terdahulu yang menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Arrosyid (2024) mengkaji strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan keagamaan Islam, Fikri Hasbulloh dan Kurahman (2022) membahas peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sedangkan Karmila et al. (2023) mengkaji strategi manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan dasar Islam. He et al. (2024) menempatkan kepemimpinan instruksional dalam kaitannya dengan pengembangan profesional guru, sementara Khotimah et al. (2024) membahas peningkatan kompetensi guru PAI dari perspektif manajemen. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menggambarkan secara terpadu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI pada tingkat SMP dengan menghubungkan bentuk strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil penerapannya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memandang peningkatan kualitas PAI sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga dengan tindakan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola berbagai aspek pendukungnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan strategi kepala sekolah ke dalam enam bentuk tindakan yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kompetensi guru, supervisi pembelajaran, evaluasi kegiatan belajar mengajar, pembinaan kedisiplinan guru, penerapan pembelajaran kontekstual, dan peningkatan sarana prasarana. Keenam strategi tersebut kemudian dikaji bersama dengan faktor pendukung dan penghambat serta hasil penerapannya terhadap guru, proses pembelajaran, peserta didik, fasilitas, dan hubungan sekolah dengan orang tua serta masyarakat.

Kebaruan tersebut penting karena memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana strategi kepala sekolah diterapkan dalam kondisi nyata sekolah. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi strategi yang dilakukan, tetapi juga melihat kondisi yang memengaruhi pelaksanaannya serta perubahan yang ditemukan setelah strategi diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, peserta didik, keluarga, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas PAI di UPTD SMP Negeri 1 Marobo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks nyata di UPTD SMP Negeri 1 Marobo, Kabupaten Muna. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Marobo, Kabupaten Muna, dengan enam informan yang terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru PAI, satu guru Bahasa Indonesia, dan tiga peserta didik. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan strategi peningkatan kualitas PAI di sekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kondisi sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi kepala sekolah, pengalaman guru dan peserta didik, faktor pendukung dan

penghambat, serta hasil penerapan strategi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait profil sekolah, program kerja, fasilitas, prestasi, dan kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu strategi kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil atau dampak strategi terhadap kualitas PAI.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas PAI di UPTD SMP Negeri 1 Marobo, Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SMP Negeri 1 Marobo dilakukan melalui enam bentuk tindakan yang saling berkaitan, yaitu pembinaan dan peningkatan kompetensi guru, supervisi pembelajaran, evaluasi kegiatan belajar mengajar, pembinaan kedisiplinan guru, penerapan pembelajaran kontekstual, serta peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran PAI. Strategi tersebut diarahkan pada peningkatan profesionalitas guru, perbaikan proses pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan nilai-nilai keislaman. Keenam strategi ini menjadi bentuk utama kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI di sekolah yang diteliti.

Pembinaan kompetensi guru dilakukan melalui rapat koordinasi bulanan dan pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti MGMP, workshop, pelatihan, serta kegiatan pengembangan profesional lainnya. Informan menjelaskan sebagai berikut:

"Kami melaksanakan rapat koordinasi setiap bulan. Pada kesempatan itu saya memberikan pembinaan kepada seluruh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Materi yang disampaikan berkaitan dengan disiplin kerja, profesionalisme guru, penyusunan perangkat pembelajaran, peningkatan kompetensi, serta pemberian pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada peserta didik. Selain pembinaan di sekolah, kalau ada kegiatan seperti MGMP, workshop, pelatihan, atau kegiatan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan guru, saya memberikan kesempatan dan menugaskan guru untuk mengikutinya." (W-KS-LA-060526).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan pengembangan kompetensi guru sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas PAI. Guru tidak hanya memperoleh pembinaan internal, tetapi juga diberi kesempatan memperoleh pengalaman profesional dari kegiatan di luar sekolah. Temuan ini sejalan dengan Khotimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAI dapat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia, supervisi, evaluasi berkelanjutan, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain pembinaan, kepala sekolah melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran dan kunjungan kelas. Informan menyampaikan sebagai berikut:

"Supervisi pembelajaran kami laksanakan secara berkala. Saya melakukan kunjungan ke kelas untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengajar, mulai dari pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, penggunaan metode, sampai penutupan pembelajaran. Setelah itu saya memberikan masukan dan berdiskusi dengan guru mengenai hal-hal yang masih perlu diperbaiki agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif." (W-KS-LA-060526).

"Setelah itu kami berdiskusi mengenai kelebihan dan kekurangan selama mengajar. Masukan yang diberikan sangat membantu kami dalam memperbaiki cara mengajar dan pengelolaan kelas." (W-GPAI-LW-070626).

Dengan demikian, supervisi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan administratif, tetapi juga sebagai pembinaan profesional guru. Temuan tersebut sejalan dengan Azizi dan

Budianto (2025) yang menekankan bahwa supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI perlu diarahkan pada pengembangan pedagogik dan profesional guru, bukan hanya pemeriksaan administratif.

Strategi berikutnya adalah evaluasi kegiatan belajar mengajar. Evaluasi dilakukan setelah supervisi maupun dalam rapat guru untuk mengidentifikasi kendala dan menentukan tindak lanjut perbaikan. Informan mengatakan sebagai berikut:

"Setelah proses pembelajaran berlangsung, kami selalu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan KBM. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah berjalan dengan baik atau masih ada kendala yang dihadapi guru." (W-KS-LA-060526).

Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara dialogis dengan melibatkan guru dalam mengidentifikasi persoalan dan menentukan solusi. Evaluasi dengan pola demikian memperkuat hubungan antara supervisi, refleksi terhadap pembelajaran, dan tindak lanjut perbaikan. Dalam kajian ini, evaluasi juga ditempatkan sebagai strategi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, menemukan kendala, dan menentukan tindak lanjut perbaikan..

Pada aspek kedisiplinan, kepala sekolah melakukan pembinaan melalui arahan, keteladanan, dan pendekatan personal. Informan menjelaskan sebagai berikut:

"Kedisiplinan guru menjadi perhatian utama karena guru merupakan contoh bagi peserta didik. Saya selalu mengingatkan agar guru hadir tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, menyelesaikan tugas administrasi dengan baik, dan tidak meninggalkan sekolah sebelum jam kerja berakhir." (W-KS-LA-060526).

"Kepala sekolah selalu mengingatkan kami agar datang tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas administrasi pembelajaran. Beliau juga memberikan contoh dengan hadir lebih awal dan menjalankan aturan sekolah dengan baik." (W-GPAI-LW-070626).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan diposisikan bukan semata sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai bagian dari profesionalitas guru dan keteladanan bagi peserta didik. Hal tersebut berkaitan dengan temuan Khotimah et al. (2024) mengenai pentingnya budaya disiplin dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung profesionalisme guru PAI.

Strategi lainnya diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual. Kepala sekolah mengarahkan guru agar pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Guru diarahkan agar pembelajaran tidak berpusat pada guru saja, tetapi melibatkan peserta didik secara aktif. Mereka diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menemukan sendiri konsep yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami." (W-KS-LA-060526).

"Guru juga sering memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kami juga diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami." (W-PD-AP-040626).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah tidak berhenti pada peningkatan kompetensi guru, tetapi diarahkan pada perubahan praktik pembelajaran. Guru didorong untuk menggunakan metode, media, dan pengalaman nyata peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan He et al. (2024) yang menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkaitan dengan pengembangan profesional guru melalui supervisi, pengembangan profesional, dan dukungan terhadap praktik pembelajaran.

Strategi terakhir berkaitan dengan peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran PAI. Peningkatan sarana dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia sekaligus mengusulkan penambahan fasilitas yang masih diperlukan. Informan menjelaskan sebagai berikut:

"Sarana dan prasarana sangat membantu dalam menunjang proses pembelajaran. Kami terus berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada sebaik mungkin, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan media pembelajaran agar kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lebih efektif." (W-KS-LA-060526).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan sarana menjadi bagian pendukung strategi kepala sekolah, khususnya dalam membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Dalam penelitian terdahulu, strategi manajemen kepala sekolah juga ditempatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan berbagai sumber daya sekolah (Arrosyid, 2024; Karmila et al., 2023). Kedua penelitian tersebut tercantum dalam kajian terdahulu tesis dan digunakan sebagai rujukan mengenai strategi manajemen peningkatan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI di UPTD SMP Negeri 1 Marobo bersifat terintegrasi, karena pembinaan kompetensi guru, supervisi, evaluasi, kedisiplinan, pembelajaran kontekstual, dan penyediaan sarana tidak berjalan secara terpisah. Keenam strategi tersebut membentuk rangkaian dari penguatan kapasitas guru, pengawasan dan perbaikan proses pembelajaran, sampai penyediaan lingkungan belajar yang mendukung. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan pengembangan guru dan pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah

Pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI dipengaruhi oleh kondisi internal sekolah maupun lingkungan peserta didik. Strategi yang telah direncanakan tidak berdiri sendiri, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan kondisi yang membantu terlaksananya strategi kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat merupakan kondisi yang membatasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah kompetensi dan keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan perilaku religius peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

"Kami berusaha memberikan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kami juga membiasakan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, salat berjamaah, serta memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan akhlak agar siswa terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam." (W-GPAI-LW-070626).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pembelajaran dan membangun pembiasaan keagamaan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Khotimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAI berkaitan dengan pembinaan, supervisi, evaluasi berkelanjutan, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

Kondisi tersebut selanjutnya didukung oleh kurikulum dan proses pembelajaran yang terarah. Kepala sekolah mengarahkan guru agar pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perangkat dan tujuan yang telah direncanakan. Perencanaan tersebut kemudian diterjemahkan guru melalui penggunaan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Kami menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam proses pembelajaran, kami menggunakan berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, serta pemberian tugas agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan." (W-GPAI-LW-070626).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara perencanaan pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen administratif, tetapi diterjemahkan ke dalam diskusi, tanya jawab, praktik, dan pemberian tugas. Temuan ini sejalan dengan perspektif *instructional leadership* yang menempatkan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran sebagai bagian dari tanggung jawab kepala sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru dan kualitas pembelajaran (He et al., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana. Ketersediaan fasilitas membantu guru menyampaikan materi sekaligus mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan peserta didik. Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Kepala sekolah selalu berupaya meningkatkan fasilitas sekolah sesuai dengan kemampuan yang ada. Jika terdapat kekurangan, beliau segera mengusulkan kepada dinas terkait. Kami sebagai guru merasakan bahwa fasilitas yang semakin baik sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.” (W-GBINDO-TB-130526).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana berfungsi sebagai pendukung langsung proses pembelajaran dan pembiasaan keagamaan. Ketersediaan mushalla, proyektor, dan fasilitas pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan materi secara lebih konkret sekaligus mendukung kegiatan religius peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan Karmila et al. (2023) yang menempatkan pengelolaan sumber daya dan sarana pendidikan sebagai bagian dari strategi manajemen dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Selain faktor internal sekolah, pelaksanaan strategi kepala sekolah juga diperkuat oleh kerja sama sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah, tetapi memerlukan kesinambungan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Pendidikan agama tidak bisa berdiri sendiri hanya di sekolah. Kami harus memastikan ada kesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan di masyarakat. Oleh karena itu, kami rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan program keagamaan sekolah dan meminta dukungan mereka. Kami juga bekerja sama dengan tokoh agama setempat untuk mengisi kegiatan pondok Ramadan dan peringatan hari besar Islam.” (W-KS-LA-060526).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan PAI berlangsung secara berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Kerja sama tersebut memungkinkan nilai-nilai yang diberikan melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan rumah. Kondisi ini sejalan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah yang menekankan keterlibatan sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pengelolaan program pendidikan (Depdiknas, 2001).

Pada sisi lain, pelaksanaan strategi tersebut masih menghadapi beberapa faktor penghambat. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI menjadi salah satu hambatan karena materi PAI tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan praktik keagamaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Materi Pendidikan Agama Islam cukup banyak, sementara waktu pembelajaran terbatas. Kadang kami harus memilih mana yang lebih diprioritaskan, sehingga tidak semua materi bisa dibahas secara mendalam, terutama pada aspek praktik dan pembinaan sikap siswa.” (W-GPAI-LW-070626).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu membuat guru harus menentukan prioritas pembelajaran. Dampaknya terutama terlihat pada materi yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk praktik dan pembinaan sikap. Dengan demikian, keterbatasan waktu menjadi faktor yang membatasi optimalisasi strategi pembelajaran PAI meskipun dukungan guru, kurikulum, dan fasilitas telah tersedia.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterlibatan orang tua. Kesibukan orang tua menyebabkan pendampingan terhadap anak di rumah belum selalu berjalan secara optimal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Sebagian orang tua memang cukup sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga perhatian terhadap anak di rumah menjadi berkurang. Hal ini tentu berpengaruh pada pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal ibadah dan akhlak.” (W-KS-LA-060526).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesinambungan pembinaan PAI dapat terganggu ketika dukungan keluarga terbatas. Artinya, strategi kepala sekolah yang dilaksanakan melalui sekolah membutuhkan keterlibatan keluarga agar pembiasaan nilai agama tidak berhenti setelah peserta didik meninggalkan lingkungan sekolah.

Selain keluarga, lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi pembinaan peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan:

“Ada siswa yang sudah dibimbing di sekolah, tetapi ketika berada di luar lingkungan sekolah mereka mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Ini menjadi tantangan bagi kami dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak siswa.” (W-GPAI-LW-070626).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku religius peserta didik berlangsung dalam lingkungan yang lebih luas daripada sekolah. Karena itu, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI menghadapi tantangan ketika nilai yang dibangun di sekolah berhadapan dengan lingkungan pergaulan yang berbeda.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh media sosial dan penggunaan gawai. Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Saya kadang lebih sering menggunakan HP untuk bermain atau menonton video, jadi waktu belajar bisa berkurang. Tapi guru sering mengingatkan kami untuk menggunakannya dengan bijak.” (W-PD-AP-040626).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki posisi yang ambivalen dalam pembelajaran PAI. Gawai dapat digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi penggunaan yang tidak terarah dapat mengurangi waktu belajar dan menghadirkan paparan terhadap konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan yang dikembangkan sekolah. Salsabila et al. (2023) menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran PAI, tetapi penggunaannya juga memiliki dampak positif dan negatif yang perlu dikelola. Manumpu et al. (2025) juga menemukan bahwa media sosial dapat memperluas akses terhadap materi PAI, tetapi penggunaan berlebihan berpotensi mengurangi waktu belajar dan konsentrasi serta memerlukan bimbingan guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur. Kompetensi guru, kurikulum, sarana-prasarana, serta kerja sama sekolah dengan keluarga dan masyarakat menjadi kondisi yang memperkuat strategi, sedangkan keterbatasan waktu, kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, dan penggunaan gawai menjadi kondisi yang perlu dikelola agar tidak mengurangi efektivitas strategi yang telah diterapkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menempatkan profesionalisme guru, pengelolaan pembelajaran, fasilitas, dan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai unsur yang berkaitan dengan penguatan mutu pendidikan. (Karmila et al., 2023; Hasbulloh & Kurahman, 2022).

Hasil atau Dampak Strategi Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan lapangan, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Marobo memberikan dampak pada beberapa aspek yang saling berkaitan. Dampak pertama terlihat pada meningkatnya kompetensi guru PAI. Pembinaan melalui rapat, supervisi, serta pemberian kesempatan mengikuti pelatihan dan workshop mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kepala sekolah sangat mendukung pengembangan diri kami sebagai guru PAI. Beliau tidak hanya memberikan izin untuk mengikuti pelatihan, tetapi juga secara aktif menginformasikan jadwal pelatihan yang relevan dan mendorong kami untuk terus belajar. Setelah mengikuti beberapa pelatihan tentang pembelajaran aktif dan berbasis proyek, saya merasa lebih percaya diri dalam mengajar dan lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa.” (W-GPAI-LW-070626)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah menghasilkan perubahan pada kapasitas profesional guru, terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Guru tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mengikuti pengembangan profesional, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan He et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan pengembangan profesional guru.

Peningkatan kompetensi guru tersebut kemudian berkaitan dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran PAI. Pembelajaran mulai berlangsung lebih aktif melalui diskusi, kuis, tadarus, praktik ibadah, dan kegiatan yang menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik. Salah seorang peserta didik menyampaikan:

"Sejak ada program membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, bacaan saya jadi lebih lancar dan tajwid saya lebih baik. Guru PAI juga jadi lebih sering memberikan kuis dan diskusi di kelas, jadi pelajaran tidak membosankan. Saya jadi lebih semangat belajar agama karena suasananya menyenangkan." (W-PD-NF-030626).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengembangan kompetensi guru dan perubahan proses pembelajaran. Strategi kepala sekolah yang diarahkan pada pengembangan profesional guru kemudian diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kelanjutan dari pembinaan guru dan supervisi yang dilakukan kepala sekolah.

Perubahan pada proses pembelajaran selanjutnya berkaitan dengan meningkatnya prestasi dan hasil belajar PAI peserta didik. Guru PAI menjelaskan bahwa pembiasaan keagamaan dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten turut terlihat pada hasil belajar dan prestasi siswa:

"Sejak program pembiasaan keagamaan diterapkan secara konsisten, saya melihat perubahan yang cukup mencolok pada siswa. Mereka lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam bertutur kata, dan nilai ujian harian PAI rata-rata meningkat sekitar 15 persen dibandingkan dua tahun sebelumnya. Yang lebih membanggakan, beberapa siswa kami berhasil meraih juara dalam lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di tingkat kecamatan. Ini tidak terlepas dari bimbingan intensif yang difasilitasi kepala sekolah." (W-GPAI-LW-070626).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak strategi kepala sekolah dapat dilihat tidak hanya dari perubahan proses, tetapi juga dari hasil yang menyertainya. Namun, peningkatan nilai dan prestasi tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari rangkaian strategi yang meliputi pembinaan guru, pembiasaan keagamaan, variasi pembelajaran, dan penyediaan sarana, bukan sebagai akibat dari satu strategi secara terpisah.

Selain hasil belajar, strategi kepala sekolah juga berdampak pada menguatnya perilaku religius peserta didik. Perubahan tersebut terlihat melalui kedisiplinan beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, kesopanan dalam bertutur kata, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Informan menyampaikan sebagai berikut:

"Sejak program pembiasaan keagamaan diterapkan secara konsisten, saya melihat perubahan yang cukup mencolok pada siswa. Mereka lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam bertutur kata, dan nilai ujian harian PAI rata-rata meningkat sekitar 15 persen dibandingkan dua tahun sebelumnya." (W-GPAI-LW-070626).

"Sejak ada program membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, bacaan saya jadi lebih lancar dan tajwid saya lebih baik." (W-PD-NF-030626).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas PAI tidak hanya tercermin dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Haerudin dan Nur (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama berperan dalam pembentukan karakter melalui nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, dan keteladanan guru. Temuan ini juga sejalan dengan Zahro et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI dan pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Dampak berikutnya berkaitan dengan meningkatnya kenyamanan dan efektivitas pembelajaran melalui sarana pendukung PAI. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengadaan fasilitas diarahkan untuk menunjang pembelajaran sekaligus kegiatan keagamaan:

"Saya menyadari bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru yang berkompeten, tetapi juga oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, saya berupaya untuk memprioritaskan pengadaan mushalla yang layak pakai agar kegiatan shalat berjamaah dan pembiasaan keagamaan dapat

berlangsung dengan nyaman. Selain itu, kami juga melengkapi perpustakaan dengan koleksi buku-buku Islami dan menyediakan proyektor di kelas untuk mendukung pembelajaran berbasis media. Alhamdulillah, dengan sarana yang lebih baik, siswa terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.” (W-KS-LA-060526).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sarana tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga memperkuat pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan. Mushalla mendukung kegiatan ibadah, sedangkan proyektor dan sumber belajar membantu guru menyampaikan materi secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan Susilawati dan Ferianto (2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang tepat dapat mendukung efektivitas pembelajaran PAI dan hasil belajar peserta didik.

Dampak terakhir terlihat pada meningkatnya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan agama tidak bisa berdiri sendiri hanya di sekolah. Kami harus memastikan ada kesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan di masyarakat. Oleh karena itu, kami rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan program keagamaan sekolah dan meminta dukungan mereka. Kami juga bekerja sama dengan tokoh agama setempat untuk mengisi kegiatan pondok Ramadan dan peringatan hari besar Islam. Hasilnya, orang tua semakin peduli terhadap pendidikan agama anak-anak mereka di rumah.” (W-KS-LA-060526).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah telah memperluas pelaksanaan PAI dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Kerja sama tersebut penting karena pembentukan kebiasaan religius membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ma’rifatin dan Kibtiyah (2021) yang menunjukkan bahwa kontribusi orang tua berperan dalam pembentukan karakter disiplin siswa, termasuk disiplin dalam ibadah dan disiplin di sekolah. Hasil penelitian Oktavia (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan penguatan disiplin religius siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antardampak strategi kepala sekolah. Pembinaan dan pengembangan kompetensi guru mendorong perbaikan proses pembelajaran; proses pembelajaran yang lebih aktif dan pembiasaan keagamaan mendukung peningkatan hasil belajar serta perilaku religius; sementara penyediaan sarana dan penguatan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat menciptakan lingkungan yang memperkuat keberlanjutan pembelajaran PAI. Pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAI di UPTD SMP Negeri 1 Marobo berlangsung melalui keterkaitan antara aspek guru, pembelajaran, peserta didik, sarana, dan lingkungan pendidikan

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI dilaksanakan melalui pembinaan kompetensi guru, supervisi dan evaluasi pembelajaran, pembinaan kedisiplinan, pembelajaran kontekstual, serta penguatan sarana pendukung.

Kedua, pelaksanaan strategi didukung oleh kompetensi dan keteladanan guru, kurikulum, sarana prasarana, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, kesibukan dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan media sosial dan gawai.

Ketiga, strategi tersebut berdampak pada peningkatan kompetensi guru, kualitas proses pembelajaran, pemahaman dan prestasi keagamaan, serta perilaku religius peserta didik. Temuan unik penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAI terbentuk melalui keterpaduan kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, dan dukungan keluarga serta masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan supervisi dan pembinaan guru, optimalisasi pembelajaran kontekstual dan sarana PAI, serta peningkatan sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan keagamaan peserta didik. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI pada sekolah dengan karakteristik dan lingkungan yang berbeda, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur

hubungan antara strategi kepemimpinan, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan kualitas pembelajaran PAI secara lebih terukur.

REFERENSI

- Arrosyid, M. W. (2024). Strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan keagamaan Islam. *UNISAN Jurnal*, 3(3), 334–344.
- Azizi, N. N., & Budianto, N. (2025). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SMK Plus Al-Mujahidi. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7348>
- Depdiknas. (2001). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: Buku 1 konsep dan pelaksanaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fikri Hasbulloh, M., & Kurahman, O. T. (2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9, Article 63. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Haerudin, H., & Nur, Y. (2021). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 5(01).
- Karmila, E., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2023). Strategi manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan dasar Islam: Studi kasus di MI Hijriyah II Palembang. *Wahana Didaktika*, 23(2).
- Khotimah, H., Manshur, U., Zaini, A. W., Sanjani, M. A. F., & Suhermanto, S. (2024). Increasing the competence of Islamic religious education teachers from a madrasah-based management perspective. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i1.388>
- Manumpu, F. F., Mustafa, M., & Pamesangi, A. A. (2025). Dampak penggunaan media sosial terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI SDN 364 Labokke Kabupaten Luwu. *Journal of Teaching dan Learning Research*, 7(2). <https://doi.org/10.24256/jtldr.v7i2.7987>
- Ma'rifatn, U., & Kibtiyah, A. (2021). Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4690–4698. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1626>
- Oktavia, N. (2024). Parental involvement in Islamic Religious Education and its effect on students' religious discipline in junior high school. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.66867/sjis.v2i3.142>
- Salsabila, U. H., Mustika, L. A., Utami, S. D., Ikhsan, M. N., & Hasibuan, N. B. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140–146. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10142>
- Susilawati, S., & Ferianto, F. (2023). Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI siswa di SD Nurul Amin Islamic School Bekasi. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.15822>
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Intizar*, 29(1), 16–30. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14455>